
Kinerja Guru dalam Pembinaan Akhlak Peserta didik di SDN No. 61 Kota Gorontalo

Baso Tola¹

Dosen Pascasarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo¹ email:
btola9955@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan kinerja guru dalam pembinaan akhlak peserta didik di SDN No. 61 Kota Gorontalo. Jenis penelitian adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan naturalistic. Sumber data primer dan sekunder. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah reduksi data dan penyajian data serta kesimpulan. Pengecekan keabsahan data adalah triangulasi baik sumber maupun teknik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja guru dalam pembinaan akhlak peserta didik di SDN No. 61 Kota Gorontalo cukup baik, dalam hal melaksanakan tugas berkaitan tanggungjawabnya menyelenggarakan pendidikan dalam pembinaan akhlak peserta didik. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya perilaku yang menunjukkan kualitas mengajar, ketepatan dan kecepatan melaksanakan tugas, inisiatif dalam mengajar, kemampuan dalam mengajar, dan komunikasi yang efektif dalam menjalin hubungan baik khususnya dalam pembinaan akhlak peserta didik. Implikasi kinerja guru dalam pembinaan akhlak peserta didik di SDN No. 61 Kota Gorontalo ditunjukkan dari perkataan dan perbuatan guru. Perkataan yang selalu terucap dari peserta didik yaitu berkata jujur, berkata baik, berkata sopan, dan berkata manis. Implikasi lainnya yaitu baik peserta didik maupun guru menampilkan perbuatan baik, aktif, kreatif, dan interaktif di dalam kelas maupun di luar kelas. Hanya saja sebagai manusia biasa guru maupun peserta didik memiliki berbagai kelemahan dan kekurangan sehingga belum sepenuhnya melakukan perbuatan baik yang dianjurkan ajaran agamanya.

Kata Kunci: Kinerja Guru, Pembinaan Akhlak.

PENDAHULUAN

Perubahan sikap merupakan salah satu sasaran terpenting dari konsep pendidikan. Perubahan yang diharapkan adalah perubahan kepada perbaikan. Di dalam konsep pendidikan Islam, perbaikan tersebut diwujudkan dengan munculkan figur insan kamil, yakni sosok manusia berprestasi dalam sisi intelektual dan berbudaya dalam sisi moral. Insan kamil merupakan gambaran manusia yang memiliki kesempurnaan dalam keseimbangan. Ia tidak hanya akrab dengan etika religius, namun juga memiliki kecemerlangan rasio. Sehingga tingginya ilmu pengetahuan tidak menjadikan sebagai sosok makhluk yang sombong, tetapi justru menjadikannya sebagai makhluk yang dekat dengan Tuhannya.

Pelaksanaan pembinaan akhlak peserta didik di lembaga pendidikan formal, maka program pendidikan agama memiliki peranan puncak, bahkan boleh dikatakan sebagai penentu dari perubahan, khususnya perubahan sikap. Nilai-nilai Islam yang ingin ditanamkan kepada peserta didik tidak hanya dibatasi kepada nilai ibadah dan moral saja. Namun Islam memiliki ajaran terpenting, walaupun keberadaannya harus diimbangi dengan dua hal di atas.

Penerapan pendidikan melalui menanamkan nilai moral (akhlak), artinya mereka diajarkan untuk bersikap dan berakhlak sesuai dengan ajaran Islam. Pada sisi ini peserta

didik diajak untuk menyimak perilaku Muhammad saw. yang dijamin Allah memiliki akhlak mulia. Allah berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. al-Qalam: 4)¹

Bahkan menjadikannya sebagai uswah merupakan kewajiban bagi setiap muslim sebagaimana dinyatakan dalam firmanNya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. al-Ahzab: 21)²

Penyampaian materi akhlak misalnya hendaknya dilakukan secara bijak jika permasalahan yang disajikan oleh guru dikaitkan dengan kasus-kasus yang dialami langsung oleh peserta didik. Sehingga sedikit demi sedikit peserta didik dapat menilai perbuatan mereka sendiri sesuai dengan takaran akhlak yang berlaku di dalam ajaran Islam. Menanamkan nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan akhlak direalisasikan dengan memaparkan segala bentuk perilaku manusia yang terkena penilaian baik dan buruk. Selanjutnya peserta didik diarahkan kepada pilihan perilaku baik yang dimulai dengan *uswatun hasanah* dari pendidiknya. Artinya, guru adalah gambaran dari kebaikan akhlak yang dibicarakannya di depan peserta didik.³

Hal ini penting dilakukannya pembinaan akhlak peserta didik mengingat secara fenomenal perilaku peserta didik pada saat ini memang sangat merisaukan, terutama bagi guru/pendidik sebagai penanggungjawab pendidikan di sekolah. Peserta didik setingkat SD, sudah tidak malu lagi melakukan tindakan pelanggaran moral seperti bolos, tidak menghormati orang tua maupun guru. Indikator inilah merupakan tamparan berat bagi guru khususnya guru, karena guru agama dianggap paling bertanggungjawab terhadap hal ini.

Jadi, dalam hal ini guru perlu duduk bersama untuk memikirkan bagaimana solusi yang terbaik untuk membina sikap peserta didik secara holistik, baik pembinaan perilaku/moral peserta didik maupun pembinaan akhlaknya. Basis pemahaman dan penanaman keimanan (pembinaan akhlak) inilah yang paling penting dilakukan dan ditingkatkan.

Kinerja guru menyangkut semua kegiatan untuk memikirkan bagaimana solusi yang terbaik untuk membina sikap peserta didik secara kholistik, baik pembinaan

¹Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 564.

²*Ibid.*, h. 420.

³Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: CRSD PRESS, 2005), h. 83.

prilaku/moral peserta didik maupun pembinaan akhlaknya sangat diperlukan. Sehingga kinerja dipandang dari berbagai aspek, baik dari sudut peserta didik maupun guru. Dari sudut peserta didik menyangkut suatu metode di mana peserta didik diminta mengoperasikan, keterampilan, di bawah suatu kondisi pengawasan melalui proses pembelajaran, sebaliknya dari sudut guru adalah menyangkut bagaimana instruksi guru dalam memberikan arahan berkaitan dengan aspek-aspek tersebut.⁴

Kinerja guru dalam pembinaan akhlak peserta didik untuk berbuat lebih baik dalam hal pengamalan ajaran agama, memiliki sikap positif dalam mengaktualisasikan dirinya. Di samping itu dengan akhlak yang terbina pada peserta didik, akan membantu dirinya lebih memahami keberadaannya yang memiliki potensi jasmani dan rohani.

Dalam studi pendahuluan penulis terhadap peserta didik SDN No. 61 Kota Gorontalo menunjukkan bahwa kendati pun kinerja guru sudah cukup baik dengan menunjukkan keteladanan dan pembinaan serta pembelajaran akhlak yang dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas serta hasil penilaian kinerja guru melalui supervisi oleh kepala sekolah dan pengawas namun dalam kenyataannya masih terdapat peserta didik yang bermain dengan temannya ketika belajar dengan tidak mengindahkan guru, tidak memberikan salam ketika bertemu dengan teman atau guru, makan dan minum sambil bermain, memakai pakaian yang tidak rapi dan tidak menjaga kebersihan, berkata-kata jorok, melanggar disiplin sekolah, membuang sampah sembarangan di lingkungan sekolah.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yang berusaha menggambarkan suatu gejala sosial dan bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat studi dalam memberikan informasi yang mutakhir sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta lebih banyak diterapkan pada berbagai masalah. Penelitian kualitatif lebih menonjolkan pada upaya pengolahan data dalam bentuk kata-kata yang bersifat prediktif, interpretatif, dan faktual. Penelitian kualitatif ini digunakan karena data yang telah terkumpul baik melalui observasi, wawancara dan dokumen-dokumen kemudian digambarkan dalam bentuk kata-kata dengan terlebih dahulu menganalisis secara tajam terhadap data yang telah dikumpulkan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kinerja Guru dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SDN No. 61 Kota Gorontalo

Dari data yang telah dikumpulkan terdapat beberapa hal yang berkaitan dengan kinerja yang dapat dijadikan acuan untuk mengetahui cakupan wilayah kinerja. Hal-hal yang dimaksud meliputi: kualitas kerja dari guru dalam mengajar, ketepatan dan kecepatan melaksanakan tugas, inisiatif dalam mengajar, kemampuan dalam mengajar, dan komunikasi yang efektif dalam menjalin hubungan yang baik khususnya dalam pembinaan akhlak peserta didik.

⁴<http://www.depdiknas.go.id/inlink>, Diakses 10/6/2020.

Secara berurutan penulis uraikan hasil penelitian terkait dengan beberapa indikator kinerja guru dalam uraian di bawah ini:

1. Kualitas Kerja

Untuk mengetahui kualitas kerja yang ada di SDN No. 61 Kota Timur, dapat dilihat pada bagaimana guru senantiasa bekerja dengan penuh kedisiplinan dan dapat menciptakan lingkungan kerja yang nyaman sehingga tampaknya telah membantu meningkatkan kinerjanya di sekolah.

Pengamatan penulis terkait kualitas kerja guru pendidikan agama dalam pembinaan akhlak peserta didik dapat dilihat dari perilakunya dalam merencanakan program pendidikan akhlak, melakukan penilaian afektif dalam hasil belajar, berhati-hati dalam menjelaskan materi ajaran, menerapkan hasil penelitian dalam pembelajaran dan pendidikan di sekolah.

Hasil pengamatan tersebut penulis tuangkan dalam bentuk tabel sebagaimana terlihat di bawah ini:

Tabel VI
Hasil Pengamatan Kualitas Kerja Guru
SDN No. 61 Kota Timur

No	Dimensi Kinerja Guru	Hasil Pengamatan	Ket
1	Kualitas kerja	Guru tampak merencanakan program pendidikan akhlak, melakukan penilaian afektif dalam hasil belajar, berhati-hati dalam menjelaskan materi ajaran, menerapkan hasil penelitian dalam pembelajaran dan pendidikan di sekolah	

Sumber Data: Lembar Observasi Penelitian, 2020.

Kondisi kerja yang baik telah memberikan motivasi kerja bagi guru karena dapat terlibat langsung dalam menyelesaikan urusan sekolah. Oleh sebab itu guru senantiasa mampu bekerja dan dapat menyesuaikan diri dengan kondisi peserta didik dan keadaan kelas yang beragam dalam pembinaan akhlak peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Rabia Hasan, mengemukakan bahwa: Salah satu penilaian kinerja di SDN No. 61 Kota Timur, memperhatikan kualitas kerja guru yang ada, apakah telah mencapai standar dalam merespon stimulus yang diberikan atau tidak. Standar yang dimaksudkan berkaitan dengan potensi pribadi guru itu sendiri dalam menggali kemampuan yang ada dalam dirinya untuk digunakan dalam pengembangan diri khususnya pembinaan akhlak peserta didik melalui peningkatan profesional dalam kerja. Seperti sehat fisiknya, akan membantu kinerja guru optimal dan tidak terganggu. Menurut saya fisik guru yang

sehat dan kuat tidak terlepas dari kesejahteraan dan porsi kerja yang baik. Sehingga saya berusaha memperhatikan hal tersebut.⁵

Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa untuk menghasilkan kualitas kerja guru yang baik dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari, guru harus memiliki fisik yang sehat dan kuat, dengan fisik yang sehat guru fokus mengerjakan pekerjaannya dan memperbaiki kinerja dalam pembinaan akhlak peserta didik.

Dalam pengamatan penulis guru di sekolah tersebut memiliki fisik yang sehat dan kuat sehingga memudahkan pelaksanaan tugas dan tanggungjawabnya sebagai guru dalam upayanya meningkatkan akhlak peserta didik. Sehubungan dengan kualitas kerja, Sukardi Djafar, sebagai Kepala SDN No. 61 Kota Timur menyatakan bahwa:

Untuk meningkatkan kegiatan pendidikan dan pembinaan akhlak peserta didik maka guru senantiasa harus memiliki kualitas kerja yang tinggi, karena kualitas kerja guru akan memberi dampak pada hasil belajar peserta didik dan mutu sekolah, semakin baik kualitas guru di sekolah dalam berinteraksi dengan peserta didik, maka peserta didik akan memperoleh keuntungan tetapi bila guru memberi stimulus pada peserta didik dengan kurang berkualitas maka akan berdampak negatif bagi peserta didik. Dalam hal ini guru harus memiliki *performance* atau gaya penampilan yang tidak keluar dari batas-batas kesopanan, dan kebersihannya sebagai pendidik. Sehingga bila dilihat dari penilaian tersebut dapat dikatakan setiap guru di sekolah ini cukup baik penampilannya terutama dalam kebersihan fisiknya.⁶

Pendapat di atas menunjukkan bahwa *performance* atau gaya penampilan dan kebersihan guru mempengaruhi kualitas kerja dalam meningkatkan akhlak peserta didik. Di mana setiap guru memiliki gaya tertentu yang dipengaruhi latar belakang dan lingkungan hidupnya. Demikian halnya kebersihan tak lepas dari kualitas kerja guru dalam pembinaan akhlak peserta didik.

Secara umum peserta didik akan melihat penampilan fisik guru terlebih dahulu, di mana penampilan luar akan menjadi pengamatan dan perhatian peserta didik selama kegiatan belajar mengajar, maka sebaiknya penampilan luar guru diusahakan tidak ada yang membuat perhatian peserta didik terganggu. Sehingga unsur penampilan ini memberikan pengaruh bagi guru untuk menghasilkan kualitas kerja yang baik, karena guru menjadi contoh dan teladan bagi peserta didiknya. Penampilan dan kebersihan guru telah memberikan kenyamanan bagi peserta didik dalam pembinaan akhlak melalui pembinaan dan pembelajaran.

Selanjutnya guru SDN No. 61 Kota Timur juga mengakui hal ini dengan mengemukakan bahwa:

Untuk menghasilkan kualitas mengajar khususnya dalam pembinaan akhlak peserta didik, guru menampilkan wajah ceria dan kasih sayang pada peserta didiknya. Menurut saya, wajah yang ceria akan membawa peserta didik pada pembelajaran yang kondusif, peserta didik akan mudah dekat dengan gurunya dan mempermudah proses menerima materi ajar yang diberikan, karena pendidikan akhlak lekat dengan kasih sayang, di mana dalam mengarahkan dan membimbing

⁵Rabia Hasan, Guru SDN No. 61 Kota Timur, *Wawancara*, tanggal 23 Januari 2020.

⁶Dahlan Blongkod, Kepala SDN No. 61 Kota Timur, *Wawancara*, tanggal 10 Januari 2020.

serta membelajarkan peserta didik membutuhkan aspek kasih sayang. Tanpanya maka akan terjadi proses perintah dan tidak ada kepatuhan dari peserta didik. Sehingga itu apa yang ditunjukkan oleh guru sudah benar menurut saya.⁷

Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa untuk pembinaan akhlak peserta didik maka dibutuhkan sosok guru yang ceria dan penuh kasih sayang yang tulus, sehingga kalau guru sudah kehilangan kasih sayang pada peserta didiknya, maka saat itulah pendidikan mulai kehilangan jati dirinya, oleh karena itu sebagai refleksi penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas dibutuhkan cinta kasih yang tulus dari guru kepada para peserta didiknya.

Selanjutnya guru SDN No. 61 Kota Timur mengemukakan bahwa:

Kualitas kerja dari upaya pembinaan akhlak peserta didik yang dilakukan sangat tergantung dari sikap guru dalam mengelola kelas dengan berbagai macam karakter peserta didik yang dihadapi. Guru dalam pandangan saya bersikap sabar menghadapi kondisi apapun dan permasalahan yang terjadi baik di dalam kelas. Seperti peristiwa yang pernah dialaminya di kelas ada salah seorang peserta didik yang sangat bandel tidak mau mengerjakan tugas yang ia berikan. Namun guru tidak langsung memukul atau memarahinya, melainkan melakukan pendekatan mengajaknya bicara mengemukakan kesulitan yang dihadapi sehingga ia melanggar aturan. Alhasil dengan kesabarannya, saat ini peserta didik tersebut sudah belajar dengan tekun sehingga pembinaan akhlak peserta didik mengalami peningkatan.⁸

Uraian tersebut memberikan gambaran bahwa dalam meningkatkan kualitas kerja dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk peningkatan ahlak peserta didik, tampaknya guru menunjukkan perilaku penyabar, karena pendidikan berlangsung kontinu untuk pembentukan kedewasaan peserta didik kelak.

Dari beberapa pendapat di atas sangatlah jelas bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja guru adalah adanya kualitas kerja yang dimiliki oleh setiap guru dan bertanggungjawab dalam meningkatkan profesinya sebagai guru. Kualitas kerja guru tersebut dapat dilihat pada proses pembinaan akhlak tampaknya memiliki aktivitas yang tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran, baik pada jam pelajaran di sekolah maupun aktivitas belajar di luar jam sekolah. Hal ini ditunjukkan pula oleh adanya perubahan perilaku peserta didik dalam belajar maupun di luar kelas.

2. *Ketepatan dan kecepatan dalam melaksanakan tugas*

Dalam meningkatkan kinerjanya di SDN No. 61 Kota Timur, hendaknya guru dapat bersikap lebih tepat dan cepat dalam menghadapi masalah yang dihadapi oleh sekolah secara keseluruhan atau masalah yang dihadapi peserta didik berkaitan dengan kesulitan pembinaan akhlak peserta didik.

Guru ketika menemukan lingkungan sekolah bermasalah seperti ini tampaknya segera memiliki inisiatif dalam menanggulangi permasalahan dengan tepat dan cepat sehingga apa yang dihadapi tidak mengalami keterlambatan yang berkepanjangan karena dipandanginya hal tersebut tampaknya dapat mengganggu aktivitas dan kinerja guru maupun peserta didik di sekolah dalam pembinaan akhlak peserta didik. Hasil

⁷Rabia Hasan, Guru, SDN No. 61 Kota Timur, *Wawancara*, tanggal 16 Januari 2020.

⁸Rabia Hasan, Guru, SDN No. 61 Kota Timur, *Wawancara*, tanggal 18 Januari 2020.

pengamatan terkait dengan kecepatan dan ketepatan dalam melaksanakan tugas guru dalam pembinaan akhlak peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel VII

Hasil Pengamatan Kecepatan dan Ketepatan dalam Melaksanakan Tugas Guru SDN No. 61 Kota Timur

No	Dimensi Kinerja Guru	Hasil Pengamatan	Ket
1	Ketepatan dan kecepatan kerja	Guru menerapkan hal-hal yang baru dalam pendidikan, memberikan materi ajar sesuai dengan karakteristik yang dimiliki peserta didik, menyelesaikan program pendidikan sesuai kalender akademik	

Sumber Data: Lembar Observasi Penelitian, 2020.

Ketepatan sangat pula dibutuhkan dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik misalnya, ketepatan dalam pemilihan metode bimbingan akhlak kepada peserta didik, dan penguasaan karakteristik peserta didik, hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh guru mengatakan bahwa:

Untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan akhlak maka saya lebih teliti memilih dan melakukan tindakan agar apa yang saya lakukan dapat mencapai sasaran karena dilakukan secara tepat dan benar, hal ini disebabkan karena ketepatan dan kecepatan dalam mengatasi kesulitan akan menggambarkan kompetensi diri seorang guru itu sendiri dalam melakukan sesuatu.⁹

Uraian di atas menunjukkan guru merupakan pekerjaan profesional sehingga dalam pelaksanaannya menunjukkan sikap kerja bersungguh-sungguh. Pekerjaannya erat dengan pembinaan akhlak peserta didik yang tidak saja menjadikan peserta didik memiliki pengetahuan yang memadai. Dalam hal ini tampaknya telah dilakukan rancangan dan pelaksanaan kerja yang tepat waktu.

Terkait dengan ketepatan dalam melaksanakan tugas sesuai dengan profesi guru, kepala SDN No. 61 Kota Timur mengemukakan bahwa:

Kalau melihat ketepatan dan kecepatan dalam melaksanakan tugas oleh guru di sekolah ini cukup menghargai waktu, apa yang sudah diprogramkan itu mereka lakukan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, dan ini menjadi acuan peningkatan optimalisasi kinerja guru yang ada di sekolah kami. Hal ini dapat dilihat dari segi kehadiran guru dalam proses pembelajaran di kelas, dengan rata-rata kehadiran 99.41% berdasarkan hasil monitoring yang dilakukan di kelas setiap pergantian jam pelajaran.¹⁰

Selanjutnya hal yang sama dikatakan pula oleh guru menjelaskan bahwa:

⁹Rabia Hasan, Guru SDN No. 61 Kota Timur, *Wawancara*, tanggal 23 Januari 2020.

¹⁰Dahlan Blongkod, Kepala SDN No. 61 Kota Timur, *Wawancara*, tanggal 10 Januari 2020.

Keberhasilan guru di sekolah adalah guru harus cepat tanggap dalam melihat peluang yang dibutuhkan dan yang harus dilakukan oleh sekolah dalam memajukan sekolah termasuk dalam pembinaan akhlak peserta didik, kecepatan guru dalam menangkap peluang harus pula dibarengi dengan ketepatan sasaran yang digunakan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan adanya sinergi antara kecepatan dan ketepatan yang dilakukan oleh guru maka tentunya guru dapat mengembangkan sekolah dan hal ini merupakan bagian dari kinerja guru. Guru dalam hal ini menurut saya sudah memiliki kinerja yang baik.¹¹

Dari uraian pendapat yang dikemukakan oleh informan tersebut, telah memberi gambaran bahwa dalam hal yang berkaitan dengan kinerja, guru telah memiliki ketepatan/kecepatan yang cukup baik dalam melaksanakan tugasnya khususnya dalam pembinaan akhlak peserta didik. Hal ini dilakukan sebagai suatu usaha dan upaya yang memiliki nilai dan dapat mencapai tujuan pendidikan akhlak dengan tepat, serta dapat dengan cepat mengantisipasi hal-hal yang dapat menghambat pembinaan akhlak peserta didik di SDN No. 61 Kota Timur.

3. Inisiatif dalam mengajar

Dalam melakukan sesuatu guru membutuhkan adanya inisiatif diri yang muncul dari dalam diri seseorang tanpa ada perintah, tetapi inisiatif itu dilakukan karena adanya panggilan tugas dan rasa tanggung jawab yang tinggi untuk berbuat. Dengan adanya inisiatif pada diri seseorang, maka tidak jadi orang yang senantiasa disuruh untuk melakukan sesuatu, namun senantiasa dibutuhkan oleh lingkungan untuk lebih peka dalam menghadapi lingkungan kerja.

Penulis mengamati dalam pembinaan akhlak peserta didik guru tampaknya menggunakan media, menggunakan berbagai metode pembinaan dan pendidikan, menyelenggarakan administrasi sekolah dengan baik, menciptakan hal-hal yang baru yang lebih efektif dalam menata administrasi sekolah.

Hasil pengamatan terkait dengan inisiatif dalam mengajar guru dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel VII
Hasil Pengamatan Inisiatif dalam mengajar Guru
SDN No. 61 Kota Timur

No	Dimensi Kinerja Guru	Hasil Pengamatan	Ket
1	Inisiatif dalam mengajar	Guru menggunakan media, metode dalam pembinaan akhlak peserta didik, menyelenggarakan administrasi sekolah dengan baik, menciptakan hal-hal yang baru yang lebih efektif dalam menata administrasi sekolah	

Sumber Data: Lembar Observasi Penelitian, 2020.

Berkaitan dengan inisiatif ini, guru mengemukakan bahwa:

¹¹Rabia Hasan, Guru SDN No. 61 Kota Timur, *Wawancara*, tanggal 16 Januari 2020.

Dalam memajukan suatu lingkungan pendidikan saya melakukan inisiatif yang positif dalam meningkatkan akhlak peserta didik, karena kemampuan melakukan inisiatif merupakan pencerminan dari adanya kinerja yang baik pada diri guru seperti guru mencurahkan perhatiannya untuk memperhatikan peserta didik yang mengalami nakal, mencurahkan segala kemampuan untuk melaksanakan tugas. Sehingga guru-guru yang tingkat inisiatifnya tinggi dapat melihat berbagai kemungkinan dan mampu mencari berbagai alternatif model mengajar, dan hal itu sebagian besar telah saya lakukan di sekolah ini.¹²

Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa dengan modal kemampuan berinisiatif ini, guru bisa melihat sesuatu dari berbagai perspektif dalam mengambil tindakan apa yang harus diperbuatnya, tanpa menunggu perintah dari kepala sekolah terkait dengan pembinaan akhlak peserta didik.

Inisiatif yang dilakukan oleh guru tersebut diperkuat oleh pengakuan dari seorang peserta didik dengan mengatakan bahwa:

Saya senang dengan guru karena setiap ada masalah yang kami hadapi cepat diselesaikan dan mengajak kami ke tempat yang tidak ada orang lain sehingga tidak dipermalukan. Demikian pula kalau saya melanggar aturan selalu dibantu dan dinasihati oleh guru. Guru tersebut tidak suka mempersulit, semua masalah kami selalu dibantu diselesaikan dengan senang hati.¹³

Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa sesungguhnya dalam mengoptimalkan kinerja guru dalam melaksanakan profesinya telah ditunjukkan dengan inisiatif yang tinggi dalam dirinya, karena hal itu mempengaruhi aktivitas dalam bekerja untuk mencapai pembinaan akhlak peserta didik yang maksimal, dengan inisiatif yang dimiliki telah membantu guru untuk menemukan ide-ide baru, melakukan berbagai inovasi pengembangan kegiatan pembelajaran yang dilakukan, sehingga tidak mudah menjadi orang yang menggantungkan diri pada orang lain dalam menyelesaikan pekerjaannya.

4. Kemampuan

Keberhasilan dalam pembinaan akhlak peserta didik sangat ditentukan oleh guru yang bermutu. Guru yang bermutu adalah mereka yang mampu mendidik dan membimbing peserta didiknya secara efektif, sesuai dengan kendala, sumber daya, dan lingkungannya. Dengan demikian, guru yang bermutu adalah guru yang mempunyai kemampuan termasuk dalam pembinaan akhlak peserta didik.

Hasil pengamatan terkait dengan kemampuan guru dalam pembinaan akhlak peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut ini:

¹²Rabia Hasan, Guru SDN No. 61 Kota Timur, *Wawancara*, tanggal 23 Januari 2020.

¹³Haikal, Peserta didik Kelas VI SDN No. 61 Kota Timur, *Wawancara*, tanggal 26 Januari 2020.

Tabel VIII
 Hasil Pengamatan Kemampuan Guru
 SDN No. 61 Kota Timur

No	Dimensi Kinerja Guru	Hasil Pengamatan	Ket
1	Kemampuan	kemampuan intelektual, sikap dan prestasinya dalam bekerja. Kemampuan profesional ini bisa ditunjukkan dengan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan tentang pembinaan akhlak peserta didik	

Sumber Data: Lembar Observasi Penelitian, 2020.

Kemampuan guru tentunya berkaitan erat dengan potensi diri yang dimiliki, baik secara fisik maupun psikis yang dilihat dari segi kemampuan profesional yaitu terdiri dari kemampuan intelektual, sikap dan prestasinya dalam bekerja. Kemampuan profesional ini bisa ditunjukkan dengan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan tentang materi yang terkait dengan pembinaan akhlak peserta didik.

Hal ini sebagaimana yang dikemukakan kepala SDN No. 61 Kota Timur mengatakan bahwa:

Guru dikatakan berkinerja apabila memiliki kemampuan profesional. Saya sebagai guru, upaya profesional tersebut saya tunjukkan dalam penguasaan keahlian mengajar baik keahlian dalam menguasai materi pelajaran, menggunakan bahan pelajaran, pengelolaan kegiatan belajar peserta didik, menggunakan media/sumber belajar, menguasai landasan kependidikan, menilai prestasi belajar peserta didik dan kegiatan lain yang mendukung pengembangan proses pembelajaran dan pembinaan akhlak peserta didik.¹⁴

Dari penjelasan informan tersebut maka jelaslah bahwa kemampuan yang dimiliki seseorang sangat mempengaruhi kinerja seorang guru, sehingga untuk menjadi seorang guru yang baik diharapkan agar mempunyai kemampuan yang prima baik dari segi intelektual, kecakapan maupun skill yang dimiliki serta kepribadian yang mantap.

Dengan demikian kemampuan sangat berkaitan erat dengan adanya kecakapan, artinya bahwa guru hendaknya mampu menyelaraskan bermacam-macam elemen yang berkaitan dengan proses pembelajaran, guru yang cakap mampu memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dan dapat membantu peserta didik untuk memperoleh perubahan hidup yang positif. Sedangkan kemampuan yang berkaitan dengan keahlian meliputi kemampuan yang dimiliki guru dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan bidang keahlian yang dimiliki, bagi seorang guru tentunya harus memiliki standar pendidikan S1 yang sesuai

¹⁴Dahlan Blongkod, Kepala SDN No. 61 Kota Timur, *Wawancara*, tanggal 10 Januari 2020.

sebagaimana yang telah ditentukan oleh Undang-Undang Guru dan Dosen, karena hal itu akan membantu guru dalam meningkatkan kinerjanya di sekolah.

Guru di SDN No. 61 Kota Timur mengemukakan bahwa:

Untuk meningkatkan kemampuan yang saya miliki, saya berusaha mengikuti berbagai program pendidikan, seperti mengikuti diklat, pelatihan maupun seminar yang diselenggarakan baik tingkat kecamatan/kabupaten, mengikuti KKG tingkat gugus, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Di samping itu saya bisa menjadikan anak didik saya bisa ikut dalam berbagai lomba mata pelajaran.¹⁵

Dari pendapat di atas menunjukkan bahwa guru di SDN No. 61 Kota Timursangat menyadari pentingnya memiliki kemampuan yang baik, sehingga ia senantiasa berusaha meningkatkan kemampuannya dengan mengikuti berbagai program pendidikan yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembinaan akhlak peserta didik.

Mengingat pentingnya persoalan kemampuan yang senantiasa merupakan salah satu ukuran keberhasilan guru dalam menjalankan tugasnya di sekolah, maka guru harus menggali potensi diri yang ada pada dirinya untuk terus dikembangkan, agar tetap dapat mempertahankan eksistensinya karena dengan demikian guru akan senantiasa menjadi sumber inspirasi bagi lingkungan dan menjadi panutan bagi peserta didiknya.

5. Komunikasi

Persoalan komunikasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kelancaran dalam bekerja, komunikasi yang baik harus dibangun di lingkungan tempat kerja, komunikasi yang baik akan memperlancar dan dapat memberi motivasi kerja yang lebih besar, oleh sebab itu komunikasi itu harus terus dipertahankan, baik komunikasi yang terjadi antara kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua, masyarakat dan pemerintah.

Hasil pengamatan terkait dengan komunikasi guru dapat digambarkan bahwa guru melaksanakan layanan bimbingan belajar dan perilaku peserta didik, mengkomunikasikan hal-hal baru, interaksi yang baik dengan menggunakan berbagai teknik yang tepat dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik.

Tabel IX
Hasil Pengamatan Komunikasi Guru
SDN No. 61 Kota Timur

No	Dimensi Kinerja Guru	Hasil Pengamatan	Ket
1	Komunikasi	Guru dapat digambarkan bahwa guru melaksanakan layanan bimbingan belajar dan perilaku peserta didik, mengkomunikasikan hal-hal baru, interaksi yang baik dengan menggunakan berbagai teknik yang tepat dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik	

¹⁵Rabia Hasan, Guru SDN No. 61 Kota Timur, *Wawancara*, tanggal 23 Januari 2020.

Sumber Data: Lembar Observasi Penelitian, 2020.

Komunikasi memiliki andil yang sangat penting karena melalui komunikasi yang intensif dan baik maka dapat diketahui perkembangan atau permasalahan yang ditemukan dan dirasakan oleh setiap guru, maka dengan berkomunikasi sehingga tampak saling tukar pendapat dalam mencari solusi terhadap apa yang dihadapi peserta didik khususnya terkait dengan pembinaan akhlakul karimah.

Untuk memperkuat informasi tersebut dapat ditunjukkan dengan hasil wawancara sebagaimana yang diakui oleh seorang peserta didik bahwa:

Guru di sekolah kami kalau bicara jelas dan mudah dimengerti, apalagi guru. Ia tidak pernah berbicara tentang sesuatu yang menyakiti kami. Semua yang keluar dari mulutnya selalu baik dan mengajarkan kebenaran. Guru berbicara kalau penting untuk disampaikan. Jadi tidak asal bicara dan kalau bicara selalu positif.¹⁶

Dari penjelasan informan di atas dapat diketahui bahwa untuk mewujudkan kinerja yang baik haruslah didukung dengan komunikasi yang positif karena hal itu akan memberi satu kekuatan dalam melakukan aktivitas pembelajaran. Selanjutnya komunikasi sebagai salah satu faktor keberhasilan dalam lingkungan sekolah tentunya harus melibatkan semua elemen yang terkait dengan pembinaan akhlak peserta didik di SDN No. 61 Kota Timur.

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru diperoleh jawaban bahwa:

Untuk meningkatkan kinerja di sekolah, saya sering melakukan komunikasi baik dengan kepala sekolah, sesama teman guru atau dengan pihak orang tua. Dengan membangun komunikasi seperti ini maka saya merasakan adanya kemudahan dalam mengatasi kenakalan peserta didik, dengan membangun komunikasi tiga arah antara guru, peserta didik dan orang tua maka sebagai seorang guru merasa terbantu untuk mengidentifikasi hal-hal yang dihadapi oleh peserta didik, orang tua, dan dengan begitu guru dapat mengambil langkah-langkah yang sesuai dengan situasi dan kondisi.¹⁷

Berdasarkan keterangan tersebut, maka salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja bagi seorang guru termasuk guru tidak terlepas dengan membangun komunikasi yang baik sehingga guru tampak mampu melakukan langkah-langkah tepat dalam mengambil keputusan dan kebijakan yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya khususnya pembinaan akhlak peserta didik.

Keberhasilan suatu pendidikan dan pembelajaran sangat tergantung pada kebijakan dan keputusan yang diambil yang didasarkan pada adanya komunikasi positif, sehingga apa yang dilaksanakan tidak bertentangan dengan kenyataan, dan dapat membantu meningkatkan karir sebagai seorang pendidik yang senantiasa dicontohi oleh lingkungan sekitar.

¹⁶Aulia, Peserta didik Kelas VI SDN No. 61 Kota Timur, *Wawancara*, tanggal 26 Januari 2020.

¹⁷Rabia Hasan, Guru SDN No. 61 Kota Timur, *Wawancara*, tanggal 23 Januari 2020.

Tabel X
 Hasil Pengamatan Kinerja Guru Mengatasi Akhlak Siswa
 Yang Negatif di SDN No. 61 Kota Timur

No	Akhlak Siswa Yang Negatif	Hasil Pengamatan Kinerja Guru
1	Siswa Nakal	Guru memberikan teguran dan mencari penyebabnya
2	Siswa Usil	Guru memberikan arahan agar tidak usil
3	Siswa Tidak Buat PR	Guru menasehati dan memberikan solusi atas ketidakmauan siswa membuat PR
4	Siswa Tidak Sopan	Guru memberikan keteladanan dan pembiasaan sikap sopan

Sumber Data: Lembar Observasi Penelitian, 2020.

Data di atas menunjukkan bahwa kinerja guru adalah cukup baik, dalam hal melaksanakan tugas yang berkaitan dengan tanggungjawabnya mendidik dan membimbing siswa yang memiliki akhlak yang negatif. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya perilaku yang menunjukkan kualitas mengajar dari guru, ketepatan dan kecepatan melaksanakan tugas, inisiatif dalam mengajar, kemampuan dalam mengajar, dan komunikasi yang baik ketika memberikan teguran, nasihat, bimbingan, dan keteladanan kepada peserta didik yang nakal, usil, tidak mengerjakan PR, dan tidak sopan kepada guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dari pembahasan yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa Kinerja guru dalam pembinaan akhlak peserta didik di SDN No. 61 Kota Gorontalo cukup baik, dalam hal melaksanakan tugas berkaitan tanggungjawabnya melaksanakan kompetensi guru khususnya dalam pembinaan akhlak peserta didik. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya perilaku yang menunjukkan kualitas kerja, ketepatan dan kecepatan melaksanakan kompetensi terkait pembinaan akhlak terpuji, inisiatif dalam meningkatkan akhlak terpuji, kemampuan dalam meningkatkan akhlak terpuji, dan komunikasi yang efektif dalam menjalin hubungan baik khususnya dalam pembinaan akhlak peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Arief, Armai, *Reformulasi Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: CRSD Press, 2005.
- Bafadal, Ibrahim, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Dahlan, M., *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 2005.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 2001.

-
- Devung, Simon, *Pengantar Ilmu Administrasi dan Manajemen*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2000.
- Hunger, David J., dkk., *Manajemen Strategis*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001.
- Ine Amirman Yousda dan Zainal Arifin, *Penelitian dan Statistik Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Maksum, *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logo Wacana Ilmu, 2000.
- Moenir, A.S., *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000.
- Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan, 2000.
- Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Rosda Karya, 2001.
- Pomalingo, Nelson, *Think Teacher Think Profesional*, Bandung: MQS Publishing, 2009.
- Sastrohadiwaryo, Siswanto B., *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia, Pendekatan Administrasi dan Operasional*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002.
- Siagian, Sondang P., *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Simamora, Henry, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: STIE YKPN, 2000.
- Siswanto, Bedjo, *Manajemen Modern, Konsep dan Aplikasi*, Bandung: Sinar Baru, 2000.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sukanti, Umi, *Management Personal/ Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2000.
- Suprihanto, John, *Penilaian Kinerja dan Pengembangan Karyawan*, Yogyakarta: BPFE, 2001.
- Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Belajar Agama*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
-